

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pendidikan Abad 21

Abad 21 dikenal sebagai abad pengetahuan. Pada abad 21 ilmu pengetahuan dijadikan landasan dalam berbagai aspek kehidupan. Kehidupan bermasyarakat pada abad 21 berubah menjadi serba cepat yang ditandai dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta kemajuan ilmu pengetahuan. Abad 21 dikenal sebagai abad transformasi dari masyarakat industri menjadi masyarakat ilmu pengetahuan. Abad 21 merupakan tantangan bagi seluruh masyarakat. Karena pada abad 21 ini ekonomi dunia berkembang begitu pesat.

Hal ini merupakan tanggung jawab dunia pendidikan, untuk menopang kehidupan masyarakat pada abad 21. Karena dunia abad 21 memiliki ciri khas tersendiri yaitu dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala aspek kehidupan termasuk pendidikan.

Pendidikan abad 21 dapat diartikan sebagai pendidikan yang sesuai dengan kondisi abad 21. Dengan kata lain, pendidikan abad 21 merupakan pendidikan yang secara eksplisit dan implisit mengakomodasi segala kompetensi abad 21.<sup>1</sup> Pendidikan abad 21 yaitu proses pengajaran yang dapat mendayagunakan siswa agar mampu berdaya dalam kehidupan abad 21. Tujuannya yaitu untuk membantu masyarakat agar mampu hidup di abad 21.

Pendidikan Nasional abad 21 dalam BSNP bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang

---

<sup>1</sup> Mubiar Agustin dan Yoga Adi Pratama, *Keterampilan Berpikir dalam Konteks Keterampilan Abad 21*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2021), 8.

terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa.<sup>2</sup>

Sejalan dengan itu, Kemendikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, agar manusia dapat *survive* di kehidupan abad 21, maka, dunia pendidikan mempunyai tanggung jawab besar yang tidak mudah untuk dilakukan. Salah satu tanggung jawab dunia pendidikan untuk menghadapi abad 21 yaitu mencetak lulusan dan tenaga kerja yang berkualitas untuk mampu bersaing di kehidupan abad 21.

Pendidikan abad 21 harus mampu mempersiapkan generasi muda Indonesia untuk dapat menyongsong kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>4</sup> Karenanya, dalam pendidikan abad 21 ini, siswa harus mampu memperoleh keterampilan 4C.

Pada pendidikan abad 21, peserta didik dituntut agar menguasai keterampilan 4C. Keterampilan 4C merupakan keterampilan yang harus ditanamkan dengan baik dalam dunia pendidikan, karena keterampilan 4C ini harus dimiliki oleh manusia untuk menghadapi abad 21.

Basuki dan Haryanto mengungkapkan bahwa hal ini sejalan dengan karakteristik *skill* masyarakat abad ke-21 yang dipublikasikan oleh *Partnership of 21<sup>st</sup> Century Skill* mengidentifikasi bahwa pembelajar pada abad ke-21 yang berfokus pada pengembangan keterampilan abad 21, seperti: berpikir kritis (*Critical thinking*), pemecahan masalah (*Problem Solving*),

---

<sup>2</sup> Daryanto, Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21*, Cet. ke-1, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2017), 2.

<sup>3</sup> Daryanto, Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21*, Cet. ke-1, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2017), 2.

<sup>4</sup> Edi Syahputra, "Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia", *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Humaniora dan Pendidikan (QSinastekpaman)*, Vol. 1. (November, 2018), 1277.

keterampilan berkomunikasi (*Communication skills*), melek TIK, teknologi informasi dan komunikasi (*ICT, Information and Communication Technologi*), melek informasi (*information literacy*), melek media (*media literacy*).<sup>5</sup>

Osman, Hiong dan Vebrianto mengungkapkan lima domain utama keterampilan abad 21 adalah literasi digital, pemikiran yang intensif, komunikasi efektif, produktifitas tinggi dan nilai spiritual serta moral).<sup>6</sup>

Griffin & Care menggolongkan keterampilan dan sikap abad 21 sebagai *ways to thinking (knowledge, critical and creative thinking)*, *ways to learning (literacy and softskills)*, dan *ways to learning with other (personal, social, and civic responsibilities)*. Adapun US-based Partnership for 21<sup>st</sup> Century Skills (P21), mengidentifikasi keterampilan berpikir kritis (*Critical Tinking Skills*), keterampilan berpikir kreatif (*Creative Thinking Skills*), keterampilan komunikasi (*Communication Skills*), dan keterampilan kolaborasi (*Collaboration Skills*) sebagai kompetensi yang diperlukan di abad ke-21.<sup>7</sup> Kompetensi tersebut dikenal dengan kompetensi 4C.

**Tabel 2.1**

Keterampilan 4Cs

<i>FRAMEWORK 21<sup>st</sup> CENTURY SKILL</i>	KOMPETENSI BERPIKIR P21
<i>Creativity Thinking and Innovation</i>	Peserta didik dapat menghasilkan,

<sup>5</sup> Edi Prihadi, “Pengembangan Keterampilan 4C melalui Media Poster Comment Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Penelitian di SMA Negeri 26 Bandung)”, *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, Vol 2, No. 1, (April, 2018), 465.

<sup>6</sup> Siti Zubaidah, “Mengenal 4C: *Learning and Innovation Skills* untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0,” *2<sup>nd</sup> Science Education National Conference*. Vol 13, (Juni, 2018), 1.

<sup>7</sup> Siti Zubaidah, “Mengenal 4C: *Learning and Innovation Skills* untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0”, *2<sup>nd</sup> Science Education National Conference*. Vol 13, (Juni, 2018), 1-2.

	mengembangkan, dan mengimplementasikan ide-ide mereka secara kreatif, baik secara mandiri maupun berkelompok.
<i>Critical Thinking and Problem Solving</i>	Peserta didik dapat mengidentifikasi, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengevaluasi bukti-bukti, argumentasi, klaim, dan data-data yang tersaji secara luas melalui pengkajian secara mendalam, serta merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.
<i>Communicatin</i>	Peserta didik dapat mengomunikasikan ide-ide dan gagasan secara efektif menggunakan media, baik lisan, tertulis maupun teknologi.
<i>Collaboration</i>	Peserta didik dapat bekerja sama dalam sebuah kelompok dalam memecahkan permasalahan yang ditemukan.

Sumber: Mubiar Agustin dan Yoga Adi Pratama (2021), 9<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Mubiar Agustin dan Yoga Adi Pratama, *Keterampilan Berpikir dalam Konteks Keterampilan Abad 21*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2021), 9.

## 2. Model *Contextual Teaching and Learning*

### a. Pengertian Model *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran kontekstual pada awalnya dikembangkan oleh John Dewey dari pengalaman pembelajaran tradisionalnya. Pada tahun 1918 Dewey merumuskan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman dan minat siswa. Siswa akan belajar dengan baik, jika materi yang dipelajarinya terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya dan terjadi disekelilingnya.<sup>9</sup> Dengan konsep tersebut diharapkan pembelajaran dapat berlangsung secara alamiah dan dan bagi siswa pembelajaran akan menjadi penuh makna.

Howey R, Keneth mendefinisikan *CTL* sebagai berikut:

*“Contextual teaching is teaching that enables learning in wich student employ their academic understanding and abilitie in a variety of in-and out of school context to solve simulated or rea world problems, both alone and with order”*<sup>10</sup>

(*CTL* adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulative ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama).<sup>11</sup>

Menurut Nurhadi, model pembelajaran *CTL*, adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara

---

<sup>9</sup> Idrus Hasibuan, "Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)", *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, Vol.2, No. 01 (Januari, 2014), 2.

<sup>10</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme Guru, Edisi Kedua*, (Jakarta: Rajawali Pers), 190.

<sup>11</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme Guru, Edisi Kedua*, (Jakarta: Rajawali Pers), 190.

menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.<sup>12</sup>

*Contextual Teaching and Learning* adalah suatu strategi pembelajaran dimana guru mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari agar pelajaran lebih bermakna.<sup>13</sup>

Sistem *CTL* adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks ke dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standard yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.<sup>14</sup>

Sistem *CTL* berhasil dijalankan karena dalam penerapan *CTL* siswa diminta untuk bertindak secara alami, sesuai fungsi otaknya sendiri dan sesuai dengan pengalaman hidupnya sehari-hari baik kehidupan pribadi, social.

---

<sup>12</sup> Amelia Firmansyah, Hasanuddin dan Zulkifli Nelson, “Pengaruh *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning* terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Berdasarkan Pengetahuan Awal Siswa”, *JURING (Jurnal for Research in Mathematics Learning)*, Vol. 1, No. 1, (Juni, 2018), 3.

<sup>13</sup> Siti Zubaidah, “Mengenal 4C: *Learning and Innovation Skills* untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0,” *2<sup>nd</sup> Science Education National Conference*. Vol 13, (Juni, 2018), 4.

<sup>14</sup> Elaine B. Johnson, *CTL CONTEXTUAL TEACHING & LEARNING: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*; diterjemahkan dari *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*, (Bandung: Kaifa Learning, 2014), 67.

Menurut Trianto, *CTL* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).<sup>15</sup>

*CTL* adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.<sup>16</sup>

Jadi merujuk pada makna *CTL* yang telah diungkapkan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa *CTL* merupakan suatu strategi belajar dalam proses pendidikan untuk membantu merangsang otak siswa dalam menemukan suatu makna dari materi pelajaran yang diajarkan, dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan pribadi siswa baik dalam lingkungan, sosial dan budaya, dengan melibatkan komponen-komponen untuk membantu siswa dalam menemukan suatu makna dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>15</sup> Amelia Firmansyah, Hasanuddin dan Zulkifli Nelson, “Pengaruh *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning* terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Berdasarkan Pengetahuan Awal Siswa”, *JURING (Jurnal for Research in Mathematics Learning)*, Vol. 1, No. 1, (Juni, 2018), 4.

<sup>16</sup> Elaine B. Johnson, *CTL CONTEXTUAL TEACHING & LEARNING: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*; diterjemahkan dari *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*, (Bandung: Kaifa Learnin, 2014), 14.

Dalam *CTL* guru berperan sebagai fasilitator tanpa henti (*reinforcing*), yakni membantu siswa menemukan makna pengetahuan.<sup>17</sup> Setiap peserta didik memiliki potensi yang bersifat kodrati. Maka, setiap diri siswa memiliki keinginan untuk menemukan suatu makna. Hal ini merupakan hal yang mendasar pada setiap manusia. Tugas seorang pendidik adalah memberdayakan potensi kodrati yang dimiliki oleh peserta didik agar peserta didik dapat terlatih menangkap makna yang diajarkan oleh pendidik.

*CTL* merupakan model pembelajaran yang dapat menjadi solusi dalam memperoleh kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa. karena *CTL* dengan menggunakan *CTL* siswa mampu menyerap materi pelajaran dan tugas-tugas melalui pengetahuan dan pengalaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Karakteristik Model *Contextual Teaching and Learning***

Menurut Jhonson dalam Nurhadi, ada 8 komponen yang menjadi karakteristik dalam pembelajaran kontekstual, yaitu:

- 1) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*).
- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing signifikan work*).
- 3) Belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*).
- 4) Bekerja sama (*collaborating*).
- 5) Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*).
- 6) Mengasuh dan memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*).
- 7) Mencapai standard yang tinggi (*reaching high standard*).

---

<sup>17</sup> Elaine B. Johnson, *CTL CONTEXTUAL TEACHING & LEARNING: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*; diterjemahkan dari *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*, (Bandung: Kaifa Learnin, 2014), 20.

8) Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*).<sup>18</sup>

**c. Komponen-komponen Model *Contextual Teaching and Learning***

Terdapat 7 komponen Model *Contextual Teaching and Learning*, yaitu sebagai berikut:

1) Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) dalam *CTL*, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.<sup>19</sup>

Munurut Nurhadi, konstruktivisme adalah mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.<sup>20</sup>

2) Menemukan (*inquiry*)

Menemukan atau inkuiri adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada proses pencarian penemuan melalui proses berpikir secara sistematis, yaitu proses pemindahan dari

---

<sup>18</sup> Idrus Hasibuan, "Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)", *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, Vol.2, No. 01 (Januari, 2014), 4-5.

<sup>19</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme Guru, Edisi Kedua*, (Jakarta: Rajawali Pers), 193.

<sup>20</sup> Idrus Hasibuan, "Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)", *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, Vol.2, No. 01 (Januari, 2014), 5.

pengamatan menjadi pemahaman sehingga siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.<sup>21</sup>

Menemukan merupakan kegiatan inti dari *CTL*, melalui upaya menemukan atau memberikan pengawasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri.<sup>22</sup>

### 3) Bertanya (*questioning*)

Bertanya yaitu mengembangkan sifat ingin tahu melalui dialog interaktif melalui tanya jawab oleh keseluruhan unsure yang terlibat dalam komunitas belajar.<sup>23</sup>

### 4) Masyarakat belajar (*learning community*)

Konsep masyarakat belajar (*learning community*) ialah hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerjasama dengan orang lain.<sup>24</sup>

### 5) Pemodelan (*modelling*)

Pemodelan adalah proses belajar dengan memperagakan sesuatu yang dapat dicontoh dan ditiru oleh siswa.<sup>25</sup>

<sup>21</sup> Idrus Hasibuan, "Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)", *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, Vol.2, No. 01 (Januari, 2014), 6.

<sup>22</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme Guru, Edisi Kedua*, (Jakarta: Rajawali Pers), 194.

<sup>23</sup> Idrus Hasibuan, "Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)", *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, Vol.2, No. 01 (Januari, 2014), 6.

<sup>24</sup> Idrus Hasibuan, "Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)", *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains* 2. 01 (2014). 6.

<sup>25</sup> Amelia Firmansyah, Hasanuddin dan Zulkifli Nelson, "Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Berdasarkan Pengetahuan Awal Siswa", *JURING (Jurnal for Research in Mathematics Learning)*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2018), 4.

#### 6) Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah diketahuinya.<sup>26</sup>

#### 7) Penilaian Otentik (*authentic assessment*)

Penilaian autentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, mengharuskan membangun keterkaitan bekerja sama, dan menanamkan tingkat berpikir yang lebih tinggi.<sup>27</sup>

#### **d. Langkah-langkah Model *Contextual Teaching and Learning***

Sebelum melakukan kegiatan belajar dengan menggunakan model *CTL*, seorang pendidik harus membuat desain (skenario) pembelajarannya, sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dengan model *CTL*.

Langkah-langkah model pembelajaran *CTL* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topic yang diajarkan.

---

<sup>26</sup>Amelia Firmansyah, Hasanuddin dan Zulkifli Nelson, “Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Berdasarkan Pengetahuan Awal Siswa”, *JURING (Jurnal for Research in Mathematics Learning)*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2018), 4.

<sup>27</sup> Elaine B. Johnson, *CTL CONTEXTUAL TEACHING & LEARNING: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*; diterjemahkan dari *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*, (Bandung: Kaifa Learnin, 2014), 288.

- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok diskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model bahkan media yang sebenarnya.
- 6) Membisaakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 7) Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.<sup>28</sup>

**e. Kelebihan dan Kekurangan Model *Contextual Teaching and Learning***

Istarani dan Ridwan mengungkapkan bahwa model *CTL* memiliki kelebihan diantaranya: 1) Dapat mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar bermakna. 2) Siswa dapat belajar sendiri dan menemukan sendiri serta mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang dimilikinya. 3) dapat melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topic yang diajarkan. 4) dapat mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan. 5) menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kelompok berdiskusi, tanya jawab dan lain sebagainya. 6) menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya. 7) membisaakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. 8) melakukan penilaian secara

---

<sup>28</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme Guru, Edisi Kedua*, (Jakarta: Rajawali Pers), 199.

objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada siswa. 9) dapat menemukan hal-hal yang baru dari hasil pembelajaran.<sup>29</sup>

Model *CTL* hampir tidak memiliki kekurangan, akan tetapi, setiap strategi yang dilakukan tentu mempunyai kekurangan dan kelebihan. Oleh karena itu kekurangan *CTL* meliputi:

- 1) Bagi siswa yang lambat dalam dalam berpikir akan sulit mengikuti pola dalam pembelajaran seperti ini
- 2) Guru harus terlebih dahulu memahami materi secara luas dan mendalam, karena bisa saja ada temuan baru dari siswa ketika proses belajar.<sup>30</sup> Jadi, jika guru tidak paham betul terkait materi ajar, maka kemungkinan besar akan terjadi kekeliruan.

### 3. Berpikir Kritis

#### a. Pengertian Berpikir Kritis

Dari asal usulnya, kata “kritik” berasal dari Bahasa Yunani, yakni ‘*critikos*-“yang membedakan”. Kata kritis diturunkan dari Bahasa Yunani Kuno *krités*, artinya “orang yang memberikan pendapat beralasan” atau “*analisis*”, “*pertimbangan nilai*”, “*interpretasi*” atau “*pengamatan*”<sup>31</sup>

Secara etimologis kritik adalah kegiatan analisa dan evaluasi terhadap sesuatu dengan tujuan meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki pekerjaan. Dalam pengertian ini

<sup>29</sup> Amelia Firmansyah, Hasanuddin dan Zulkifli Nelson, “Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Berdasarkan Pengetahuan Awal Siswa”, *JURING (Jurnal for Research in Mathematics Learning)*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2018), 5.

<sup>30</sup> Amelia Firmansyah, Hasanuddin dan Zulkifli Nelson, “Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Berdasarkan Pengetahuan Awal Siswa”, *JURING (Jurnal for Research in Mathematics Learning)*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2018), 5.

<sup>31</sup> Kasdin Sihotang, *BERPIKIR KRITIS: Kecakapan Hidup di Era Digital*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019), 34-35.

istilah “berpikir kritis” umumnya digunakan untuk menunjukkan tingkat keahlian kognitif dan disposisi intelektual yang dibutuhkan untuk berbagai kegiatan, yakni mengidentifikasi, menganalisa, mengevaluasi argument dan klaim, menemukan dan mengatasi prakonsepsi dan bisa-bisa pribadi, memformulasikan dan menghadirkan alasan-alasan yang mendukung kesimpulan.<sup>32</sup>

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengatakan sesuatu dengan penuh percaya diri, “Ide saya bagus karena berdasarkan alasan yang logis,” atau “Ide Anda bagus karena didukung oleh bukti yang kuat.”<sup>33</sup>

Jadi berpikir kritis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menganalisa sesuatu hal dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman untuk diungkapkan di depan khalayak umum dengan penuh percaya diri.

Terdapat tiga tokoh yang menjelaskan tentang pengertian berpikir kritis, yaitu:

1) John Dewey (1859-1952)

Dewey mendefinisikan berpikir kritis sebagai pertimbangan yang aktif dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja. Keyakinan atau bentuk pengetahuan itu dikaji dengan mencari alasan-alasan yang mendukung kesimpulan-kesimpulan. Disini Dewey menekankan karakter kritis pada keaktifan seseorang

---

<sup>32</sup> Kasdin Sihotang, *BERPIKIR KRITIS: Kecakapan Hidup di Era Digital*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019), 35.

<sup>33</sup> Elaine B. Johnson, *CTL CONTEXTUAL TEACHING & LEARNING: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*; diterjemahkan dari *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*, (Bandung: Kaifa Learnin, 2014), 185.

dalam berpikir.<sup>34</sup> John Dewey mengatakan bahwa sekolah harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada anak-anak.<sup>35</sup>

## 2) Edward Glaser

Edward Glaser mengembangkan gagasan John Dewey. Glaser menekankan sikap kritis pada kepiawaian menggunakan metode-metode penalaran dalam memecahkan berbagai masalah dan persoalan pengetahuan.<sup>36</sup> Dua metode berpikir yang menurut Glaser perlu dikuasai sebagai ciri berpikir kritis adalah metode berpikir deduktif dan berpikir induktif.<sup>37</sup> Melalui metode deduktif seseorang menggunakan penalaran logis untuk berpendapat. Sedangkan dengan menggunakan metode induktif seseorang menggunakan ketelitiannya dalam menyimpulkan sesuatu.

## 3) Robert Ennis

Robert Ennis mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran yang reflektif dan kemampuan untuk mengambil keputusan.<sup>38</sup>

Dari ketiga tokoh tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya berpikir kritis merupakan suatu proses untuk menemukan suatu makna melalui pertimbangan-pertimbangan secara terus menerus dengan

---

<sup>34</sup> Kasdin Sihotang, *BERPIKIR KRITIS: Kecakapan Hidup di Era Digital*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019), 36.

<sup>35</sup> Elaine B. Johnson, *CTL CONTEXTUAL TEACHING & LEARNING: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*; diterjemahkan dari *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*, (Bandung: Kaifa Learnin, 2014), 187.

<sup>36</sup> Kasdin Sihotang, *BERPIKIR KRITIS: Kecakapan Hidup di Era Digital*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019), 36.

<sup>37</sup> Kasdin Sihotang, *BERPIKIR KRITIS: Kecakapan Hidup di Era Digital*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019), 37.

<sup>38</sup> Kasdin Sihotang, *BERPIKIR KRITIS: Kecakapan Hidup di Era Digital*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019), 37.

menggunakan metode dan refleksi untuk mendapatkan argument dan kesimpulan yang valid.

Belajar berpikir menekankan kepada proses mencari dan menekankan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan, sehingga hal ini tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan peserta didik untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (*self regulated*).<sup>39</sup>

Berpikir kritis merupakan suatu upaya untuk menemukan suatu makna melalui pertimbangan-pertimbangan secara terus menerus dengan menggunakan metode dan refleksi untuk mendapatkan argument dan kesimpulan yang valid.

Berpikir kritis yaitu suatu proses terarah dan jelas dalam kegiatan mengembangkan potensi dalam diri untuk menemukan suatu ide gagasan, mengambil keputusan dan untuk memecahkan masalah yang ada dalam hidup.

Berpikir kritis dalam proses belajar adalah suatu usaha yang untuk memperoleh pengetahuan yang dilakukan melalui situasi yang sengaja diciptakan, misalnya ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Belajar berpikir kritis menekankan seseorang untuk mencari makna dan pengetahuan melalui sebuah interaksi, baik secara individu, maupun dengan lingkungannya. Hal ini berarti bahwa berpikir kritis tidak hanya bisa dilakukan di kelas ketika materi pelajaran berlangsung, melainkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuannya sendiri melalui lingkungannya.

Pada saat ini, berpikir kritis menjadi kecakapan hidup (*life skill*) yang patut dikembangkan dalam proses pendidikan. Karena dengan

---

<sup>39</sup>Saiful Bahri, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Tipe *Inquiry* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2017), 46.

keterampilan berpikir kritis manusia bisa memecahkan masalah dalam hidupnya dengan baik. Melalui berpikir kritis, manusia dapat berargumentasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Keterampilan berpikir kritis harus terus ditumbuhkembangkan dalam setiap individu siswa agar siswa mampu berdaya saing dalam kehidupan abad 21.

Contoh dalam kegiatan pembelajaran adalah siswa mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. hal ini merupakan implementasi bahwa siswa mampu menggunakan system berpikir untuk membuat argumentasi dari sebuah pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Dengan memiliki keterampilan berpikir kritis, siswa diharapkan menjawab pertanyaan dari guru, berargumentasi ketika diskusi berlangsung dan mampu untuk mendapatkan ide-ide kreatif dalam memecahkan suatu masalah serta dapat menemukan makna dari suatu hal yang ia temui, baik didalam kelas ketika pembelajaran berlangsung, maupun di lingkungan social. Dalam pendidikan abad 21, Peserta didik berperan penuh pada proses pembelajaran. Peserta didik harus menguasai keterampilan berpikir kritis adalah salah satu bagian dari keterampilan 4C yang harus dimiliki oleh peserta didik pada pendidikan abad 21.

Guru Profesional bukan lagi merupakan sosok yang berfungsi sebagai robot, tetapi merupakan sebagai dinamisator yang mengantar peserta didik ke arah kreativitas.<sup>40</sup> Guru profesional perlu memiliki kompetensi yang baik untuk mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia yang tercantum dalam UUD 1945 yaitu ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan Bangsa Indonesia. Guru berperan sebagai orang tua kedua yang berperan sebagai fasilitator.

---

<sup>40</sup> H. A.R Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 88.

Maka, guru perlu memilih model pembelajaran agar mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia. Selain itu guru perlu memilih model pembelajaran yang sesuai agar siswa dapat memperoleh keterampilan 4C salah satunya keterampilan *critical thinking* atau berpikir kritis agar siswa dapat mampu *survive* pada kehidupan abad 21. Karena kehidupan pada abad 21 merupakan kehidupan yang penuh tantangan. Teknologi informasi semakin cepat. Seluruh tatanan kehidupan berubah menjadi serba cepat. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya oleh peserta didik.

#### **b. Karakteristik Berpikir Kritis**

Wijaya menyebutkan beberapa karakteristik tentang berpikir kritis, yaitu:

- 1) Mampu membedakan ide yang relevan dan tidak relevan.
- 2) Sanggup mendeteksi bias atau penyimpangan-penyimpangan.
- 3) Mampu mendaftar segala akibat yang mungkin terjadi atau alternative pemecahan masalah.
- 4) Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi.
- 5) Mampu mengetes asumsi dengan cermat.
- 6) Mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah lainnya.<sup>41</sup>

#### **c. Aspek Berpikir Kritis**

Ennis dalam Na'u, Marhaeni dan Lasmawan, membagi komponen penguasaan pengetahuan menjadi lima keterampilan, yang selanjutnya disebut sebagai keterampilan berpikir kritis, yaitu:

---

<sup>41</sup> Mubiar Agustin dan Yoga Adi Pratama, *Keterampilan Berpikir dalam Konteks Keterampilan Abad 21*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2021), 72.

- 1) Klarifikasi elementer (elementary clarification), yang meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis argument, bertanya dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan.
- 2) Dukungan dasar (basic support), meliputi: mempertimbangkan kredibilitas dan melakukan pertimbangan observasi.
- 3) Penarikan kesimpulan (inference), meliputi: melakukan dan mempertimbangkan deduksi, induksi dan nilai keputusan.
- 4) Klarifikasi lanjut (advanced clarification), meliputi: mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi, dan mengidentifikasi asumsi.
- 5) Strategi dan taktik (strategies and tactics), meliputi: menentukan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.<sup>42</sup>

#### **4. Komunikasi**

##### **a. Pengertian Komunikasi**

Secara sederhana bisaanya komunikasi dijelaskan sebagai proses penyampaian pesan dari penyampai pesan (komunikator) kepada komunikan (penerima pesan).<sup>43</sup>

Terdapat tiga penjabaran komunikasi yang dikemukakan oleh Rosenbaum, ketiga pengertian tersebut menyebutkan bahwa komunikasi merupakan:

- 1) Transmisi informasi
- 2) Penyampaian pesan verbal atau non-verbal, serta

---

<sup>42</sup> Saiful Bahri, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Tipe *Inquiry* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2017), 47.

<sup>43</sup> Yosai Iriantara & Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), 6.

- 3) Proses tukar menukar informasi antara satu individu dengan individu yang lain melalui proses symbol, tanda-tanda maupun tingkah laku. <sup>44</sup>

Komunikasi sebagai suatu proses pertukaran ide, pesan dan kontak, serta interaksi social termasuk aktivitas pokok dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, manusia bisa mengenal satu sama lain, menjalin hubungan, membina kerja sama, saling memengaruhi, bertukar ide dan pendapat, serta mengembangkan suatu masyarakat dan budaya. <sup>45</sup>

Judy C. Perason dan Paul E Nelson dalam Mulyana, merumuskan komunikasi sebagai “proses memahami dan berbagi makna.”<sup>46</sup> Maka dari itu komunikasi disebut sebagai interaksi, karena manusia bertukar makna dan saling memahami ketika terjadi interaksi. Interaksi merupakan proses saling memengaruhi antara satu atau dua orang atau bahkan lebih.

Komunikasi yaitu hal yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Manusia memiliki hal unik yaitu kemampuan dalam berbahasa. Melalui kemampuan berbahasa manusia dapat mengembangkan diri dengan lingkungannya

Komunikasi dilakukan oleh manusia karena mempunyai tujuan dan untuk mencapai tujuan tertentu, bukan hanya sekedar melontarkan kata-kata. Oleh karena itu komunikasi dilakukan karena mempunyai tujuan.

---

<sup>44</sup> Herri Susanto, *Communication Skills* ,” (Yogyakarta: Depublish, 2014), 15.

<sup>45</sup> Nofrion, *KOMUNIKASI PENDIDIKAN: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016), 2.

<sup>46</sup> Yosol Iriantara & Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), 6.

Manusia berkomunikasi karena, *pertama*, manusia tidak bisa hidup sendiri.<sup>47</sup> Manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia hidup dalam lingkungan social. Manusia hidup memerlukan orang lain. Oleh sebab itu, untuk menjalin interaksi antara satu dengan yang lain, manusia memerlukan komunikasi. Komunikasi dengan orang lain inilah yang membuat manusia bisa bertahan hidup dan bisa menjaga relasinya dengan orang lain.

*Kedua*, manusia berkomunikasi dengan orang lain untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaannya.<sup>48</sup> Dalam hal ini komunikasi dilakukan untuk menyampaikan dan menerima informasi. Mudrock dan Scutt (2003) dalam Elearn Limited menunjukkan bahwa manusia berkomunikasi untuk:

- 1) Menginformasikan
- 2) Menginstruksikan
- 3) Memberi motivasi
- 4) Membujuk
- 5) Bernegosiasiasi
- 6) Memahami pandangan dan gagasan orang lain
- 7) Menyimak karena ingin belajar sesuatu
- 8) Mencari, menerima, dan memberi konseling, informasi, saran, keputusan dan seterusnya<sup>49</sup>.

Komunikasi bukan hanya dapat berinteraksi antara satu dua orang secara langsung berhadap-hadapan, tetapi berkomunikasi dapat

---

<sup>47</sup> Yosol Iriantara & Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), 5.

<sup>48</sup> Yosol Iriantara & Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), 5.

<sup>49</sup> Yosol Iriantara & Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), 9-10.

dilakukan melalui jaringan. Oleh karenanya manusia harus mampu menguasai teknologi.

Memiliki keterampilan komunikasi yang baik merupakan hal yang paling berharga dalam hidup, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan kerja.

#### **b. Konteks Komunikasi**

Bentuk atau konteks komunikasi meliputi:

##### 1) Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal pada dasarnya merupakan proses yang menggunakan pesan untuk melahirkan makna didalam diri sendiri. Kita berkomunikasi dengan diri sendiri. Komunikasi ini berlangsung dalam diri dan benak kita.<sup>50</sup> Komunikasi intrapersonal adalah dasar dari semua bentuk atau konteks komunikasi.

##### 2) Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih. Komunikasi ini bukan hanya dilakukan oleh dua orang, tetapi dapat dilakukan dalam suatu kelompok kecil. Contohnya, ketika kita sedang memikirkan suatu masalah, lalu pemikiran tersebut disampaikan ke teman, maka pada saat itu pula kita terlibat dalam komunikasi interpersonal.

##### 3) Komunikasi Publik

Komunikasi public merupakan proses komunikasi yang melibatkan satu atau dua orang komunikator yang berbicara kepada sejumlah khalayak yang bisa memberikan umpan-balik non verbal atau tanya jawab.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Yosai Iriantara & Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), 6.

<sup>51</sup> Yosai Iriantara & Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), 6.

#### 4) Komunikasi Massa

Komunikasi massa pada dasarnya merupakan komunikasi yang menggunakan media.<sup>52</sup> Pada komunikasi ini, proses penyampaian pesan atau informasi dilakukan melalui media massa seperti televisi, radio ataupun koran.

#### 5) Komunikasi Media Berkomputer

Komunikasi media berkomputer merupakan proses komunikasi yang dilakukan mengirim pesan melalui media computer seperti sms atau *e-mail*.

Dalam komunikasi bermedia komputer ini, bisa bersifat *synchronous* sehingga respon atau umpan-baliknya langsung.<sup>53</sup> Bisa juga *asynchronous*, karena tertunda respons atau umpan-balik yang kita terima seperti berkomunikasi melalui *e-mail*.

### c. Tujuan komunikasi

- 1) Memotivasi, yaitu suatu proses untuk membujuk seseorang agar terdorong untuk melakukan hal yang disampaikan oleh motivator.
- 2) Membujuk, merupakan teknik yang dilakukan oleh seseorang, agar terpengaruh untuk melakukan hal yang disampaikan oleh orang yang membujuk.
- 3) Memberikan informasi, komunikasi bertujuan untuk memberikan informasi kepada lawan bicara.
- 4) Memberikan instruksi, instruksi merupakan perintah yang diberikan oleh pihak atasan kepada bawahan.
- 5) Menghibur
- 6) Memperkenalkan

---

<sup>52</sup> Yosol Iriantara & Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), 6.

<sup>53</sup> Yosol Iriantara & Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), 6.

7) Mengimbau

#### **d. Komunikasi Efektif**

Terdapat 7 hal yang harus diperhatikan untuk melatih diri agar menjadi komunikator yang handal, yaitu:

- 1) Menyimak
- 2) Memahami
- 3) Menyelaraskan gerak tubuh
- 4) Berbicara dua arah
- 5) Informasi yang jelas
- 6) Berpikir positif
- 7) Katakana saja atau diam

Lancarnya komunikasi efektif, disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi, khususnya dalam dunia pendidikan. Ahmadi dalam Sri Handayani, dkk menyebutkan bahwa faktor komunikasi yaitu siswa, guru, dan lingkungan. Untuk membangun komunikasi yang berbeda faktor latar menjadi sulit dilakukan, sehingga perbedaan faktor ini dapat menghancurkan proses Pendidikan karena proses komunikasi menjadi tidak efektif dan akhirnya mempengaruhi hasil belajar para siswa.<sup>54</sup>

#### **e. Komunikasi Siswa**

Keterampilan komunikasi siswa sangat penting dalam mencapai keberhasilan proses belajar. Kegiatan belajar di kelas memerlukan komunikasi yang efektif. Oleh karena itu siswa harus mampu berkomunikasi secara efektif.

Melalui kemampuan komunikasinya, siswa akan lebih mudah menyampaikan ide dan gagasannya dihadapan teman sekelasnya, maupun

---

<sup>54</sup> Sri Handayani, Siti Masfuah, and Lintang Kironoratri, "Analisis Kemampuan Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Daring Siswa Sekolah Dasar", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 5, (2021): 2240-2246, 2242.

dihadapan guru. Melalui kemampuan komunikasi pula siswa akan mudah berinteraksi dengan kehidupan sosialnya.

Dalam proses pembelajaran, siswa hendaknya tidak sekedar menerima informasi, mengingat, dan menghafal, tetapi siswa dituntut untuk terampil berbicara, terampil untuk bertanya, mengemukakan pendapat dan gagasan di muka forum, melibatkan diri secara aktif, serta memperkaya diri dengan ide-ide.<sup>55</sup> Dalam hal ini siswa diharapkan aktif dalam proses pembelajaran. Baik mendengarkan penjelasan guru, mencatat, maupun menyampaikan argumennya.

Manfaat keterampilan berkomunikasi bagi siswa dalam proses pembelajaran adalah membantu siswa memahami informasi dan pesan yang diberikan oleh guru dalam bentuk 2 materi pelajaran. Selain itu, melalui keterampilan komunikasi, siswa dapat memberikan tanggapan, mengemukakan ide dan pendapatnya, serta berani bertanya dengan baik ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Dengan demikian, keterampilan komunikasi yang baik dari siswa akan sangat mendukung tercapainya hasil belajar yang maksimal.<sup>56</sup>

Komunikasi sangat penting dilakukan terutama siswa kepada gurunya karena komunikasi merupakan suatu hubungan timbal balik antar individu yang saling mengirim dan menerima pesan.<sup>57</sup> Sebabnya, ketika proses pembelajaran berlangsung, ketika guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, diharapkan siswa memberikan timbal balik, contohnya ketika siswa belum paham terhadap materi yang disampaikan oleh guru, siswa bertanya, dan ketika guru bertanya, siswa harus menjawab

---

<sup>55</sup> Silya Maryanti, "Hubungan antara Keterampilan Komunikasi dengan Aktivitas Belajar Siswa", *Konselor*, Vol.1, No. 2 (2012), 2.

<sup>56</sup> Silya Maryanti, "Hubungan antara Keterampilan Komunikasi dengan Aktivitas Belajar Siswa", *Konselor*, Vol.1, No. 2 (2012), 2-3.

<sup>57</sup> Sri Handayani, Siti Masfuah, and Lintang Kironoratri, "Analisis Kemampuan Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Daring Siswa Sekolah Dasar", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 5, (2021): 2240-2246, 2242.

pertanyaan guru. Sehingga, terjadilah proses diskusi antara siswa dan guru maka dalam hal ini terjadilah komunikasi pembelajaran. Jika siswa tidak ada yang merespon gurunya, maka komunikasi seperti ini belum menjadi komunikasi efektif di dalam pembelajaran, sehingga kemampuan komunikasi siswa ini sangat penting untuk diteliti oleh peneliti.

#### **f. Pentingnya Komunikasi dalam Pendidikan**

Komunikasi pendidikan merupakan proses komunikasi yang unik, karena di dalamnya ada dimensi edukatif selain hanya menyampaikan pesan yang berupa materi pembelajaran. Dengan demikian, komunikasi pendidikan bukan sekedar komunikasi yang berlangsung dengan latar belakang pembelajaran atau pendidikan, melainkan juga proses komunikasi yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan.<sup>58</sup>

Pada proses belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah, tentu terjadi proses komunikasi. Baik komunikasi antar guru dan siswa, ataupun sebaliknya, juga komunikasi antar orang tua dan anak ataupun sebaliknya.

Mempunyai kemampuan komunikasi sangat penting dimiliki oleh setiap orang, karena kemampuan memiliki komunikasi merupakan *life skill*. Dengan demikian, kemampuan komunikasi harus terus dibangun sejak awal. Hal ini merupakan tanggung jawab besar untuk dunia pendidikan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa.

Pada pendidikan abad 21, peserta didik harus mampu mempunyai keterampilan 4C. Karena keterampilan 4C merupakan modal untuk dapat bertahan hidup pada kehidupan abad 21. Karena pada kehidupan abad 21 ini seluruh tatanan kehidupan menjadi serba cepat dan dikuasai oleh teknologi. Manusia harus menguasai teknologi informasi, karena komunikasi pada abad 21 dilakukan melalui media dan jaringan.

---

<sup>58</sup> Yosai Iriantara & Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), 6.

Oleh karena itu, selain harus menguasai komunikasi secara interpersonal dan komunikasi publik, peserta didik harus menguasai teknologi. Karena keterampilan berkomunikasi sangat penting dalam dunia kerja.

Siswa harus mampu menguasai teknologi, karena siring perkembangan zaman, media komunikasi antara-guru dan siswa semakin beragam. Selain berkomunikasi secara nyata, guru dan siswa juga dapat berkomunikasi di dunia maya melalui *e-mail*, social media dan lain-lain..

Kecakapan komunikasi yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran yaitu agar pendidik maupun peserta didik dapat berkomunikasi baik secara lisan maupun melalui media, agar peserta didik mampu berinteraksi dengan kelompok, serta memiliki kemampuan teknologin untuk menangkap ide.

## **5. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>59</sup>

Pendidikan agama islam merupakan suatu usaha untuk memperoleh pengetahuan agama islam, agar umat manusia dapat memahami dan menghayati serta mengamalkan agama islam pada kehidupan sehari-hari. Karena umat muslim mendapat perintah untuk beribadah dengan benar melalui ilmu pengetahuan agama islam. Sedangkan, budi pekerti merupakan perbuatan seseorang dalam berperilaku, baik berupa akhlaknya, wataknya, maupun kepribadiannya. Pendidikan agama islam dan budi pekerti yaitu usaha yang dilakukan dalam untuk menghayati nilai-nilai

---

<sup>59</sup> Fuad Ihsan, *DASAR-DASAR KEPENDIDIKAN: Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 2.

agama islam dan untuk melakukan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran PAI dan BP ini merupakan mata pelajaran yang dapat digunakan untuk memperoleh kemampuan berpikir kritis dan komunikasi pada siswa. Karena dalam implementasinya PAI dan BP ini langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Sebagai contoh kecil, khotib memberikan khutbah ketika shalat jumat, pendakwah memberikan materi dakwahnya, penceramah memberikan materi ceramahnya, guru mengajar ngaji, silaturahmi antar umat muslim, dan sebagainya merupakan bukti bahwa mata pelajaran PAI dan BP ini berhubungan langsung dengan kehidupan bermasyarakat. Mata pelajaran PAI dan BP ini cocok untuk merangsang kemampuan berpikir kritis dan komunikasi pada siswa. Karena pendakwah, khatib, penceramah, guru, harus menyiapkan materi sebelum menyampaikan materinya. Hal ini memerlukan kemampuan berpikir kritis. Dan dalam menyampaikan materi, seseorang harus menguasai kemampuan komunikasi, baik komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi public, komunikasi media massa maupun computer. Sehingga, mata pelajaran PAI dan BP ini sangat cocok digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa.

**b. Kompetensi Inti Mata Pelajaran PAI dan BP di SMP Kelas VII Menurut Permendikbut No 37 Tahun 2018.**

**Tabel 2.2**

Kompetensi Inti Mata Pelajaran PAI dan BP di SMP Kelas VII  
Menurut Permendikbut No 37 Tahun 2018.

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung

	<p>jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam dalam lingkungan pergaulan dan keberadaanya.</p>
<p><b>KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)</b></p>	<p><b>KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)</b></p>
<p>3. Memahami pengetahuan (factual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p>	<p>4. Mencoba, mengolah, dan dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.</p>

## 6. Hubungan antara Model *Contextual Teaching and Learning* dengan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Siswa

### 1) Hubungan antara Model *Contextual Teaching and Learning* dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Sizer mengungkapkan bahwa “Sekolah artinya belajar menggunakan pikiran dengan baik, berpikir kreatif menghadapi persoalan-persoalan penting, serta menanamkan kebiasaan untuk berpikir.”<sup>60</sup>

Sistem pengajaran dan pembelajaran kontekstual adalah tentang pencapaian intelektual yang berasal dari partisipasi aktif merasakan pengalaman-pengalaman yang bermakna, pengalaman yang memperkuat hubungan antara sel-sel otak yang sudah ada dan membentuk hubungan saraf baru. Untuk membantu siswa mengembangkan potensi intelektual mereka, CTL mengajarkan langkah-langkah yang dapat digunakan dalam berpikir kritis dan kreatif serta memberikan kesempatan untuk menggunakan keahlian berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi ini di dalam dunia nyata.<sup>61</sup>

Dengan mengaitkan materi PAI dan BP ke dalam tugas-tugas yang berhubungan langsung dengan kehidupan nyata, maka siswa akan terbiasa untuk berpikir kritis. Karena PAI dan Budi Pekerti yaitu mata pelajaran yang mencakup semua aspek kehidupan baik di dunia maupun akhirat. Karena mata pelajaran PAI dan BP berisi tentang tatacara untuk beribadah, bermuamalah dengan pemahaman dan nilai-nilai ajaran islam.

---

<sup>60</sup> Elaine B. Johnson, *CTL CONTEXTUAL TEACHING & LEARNING: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*; diterjemahkan dari *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*, (Bandung: Kaifa Learnin, 2014), 181.

<sup>61</sup> Elaine B. Johnson, *CTL CONTEXTUAL TEACHING & LEARNING: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*; diterjemahkan dari *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*, (Bandung: Kaifa Learnin, 2014), 65.

Maka, melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dianggap tepat, dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

## 2) Hubungan antara Model *Contextual Teaching and Learning* dengan Kemampuan Komunikasi Siswa

Hubungan antara model *Contextual Teaching and Learning* dengan kemampuan komunikasi siswa sangat erat. Karena dalam langkah-langkah model *Contextual Teaching and Learning* yang diberlakukan didalam kelas memerlukan komunikasi antara guru dan siswa, juga antara siswa dengan siswa. Hal ini dapat melatih dan membiasakan siswa untuk dapat berkomunikasi.

Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang implementasinya digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya ketika bermuamalah atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan kebaikan. Hal ini tentu memerlukan kemampuan komunikasi yang baik. Oleh karena itu, model *Contextual Teaching and Learning* ini cocok untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, khususnya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

### **B. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini dilakukan agar mengetahui pengaruh penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* ((CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan komunikasi pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VII SMPN 1 Jiput.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa keterampilan yang diperlukan di abad ke-21 yaitu disebut keterampilan 4C, yang terdiri dari *communication, collaboration, critical thinking, creativity*. Karena untuk menghadapi masa depan, para siswa tidak cukup hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan saja.

Hal-hal yang perlu dan sering dilakukan siswa pada pembelajaran adalah komunikasi dan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan

kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap siswa, baik ketika dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran, agar siswa dapat memecahkan persoalan masalah yang mereka hadapi. Kemampuan komunikasi juga merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa, agar siswa mampu mengungkapkan ide dan gagasan yang mereka miliki. Sehingga pendidik perlu memperhatikan pentingnya kemampuan berpikir kritis dan komunikasi pada siswa.

Berdasarkan hal tersebut peneliti melihat bahwa kenyataan di lapangan jauh berbeda dengan kondisi ideal seharusnya. Hal ini disebabkan karena minat literasi siswa rendah, rasa ingin tahu dan rasa percaya diri juga rendah, sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa.

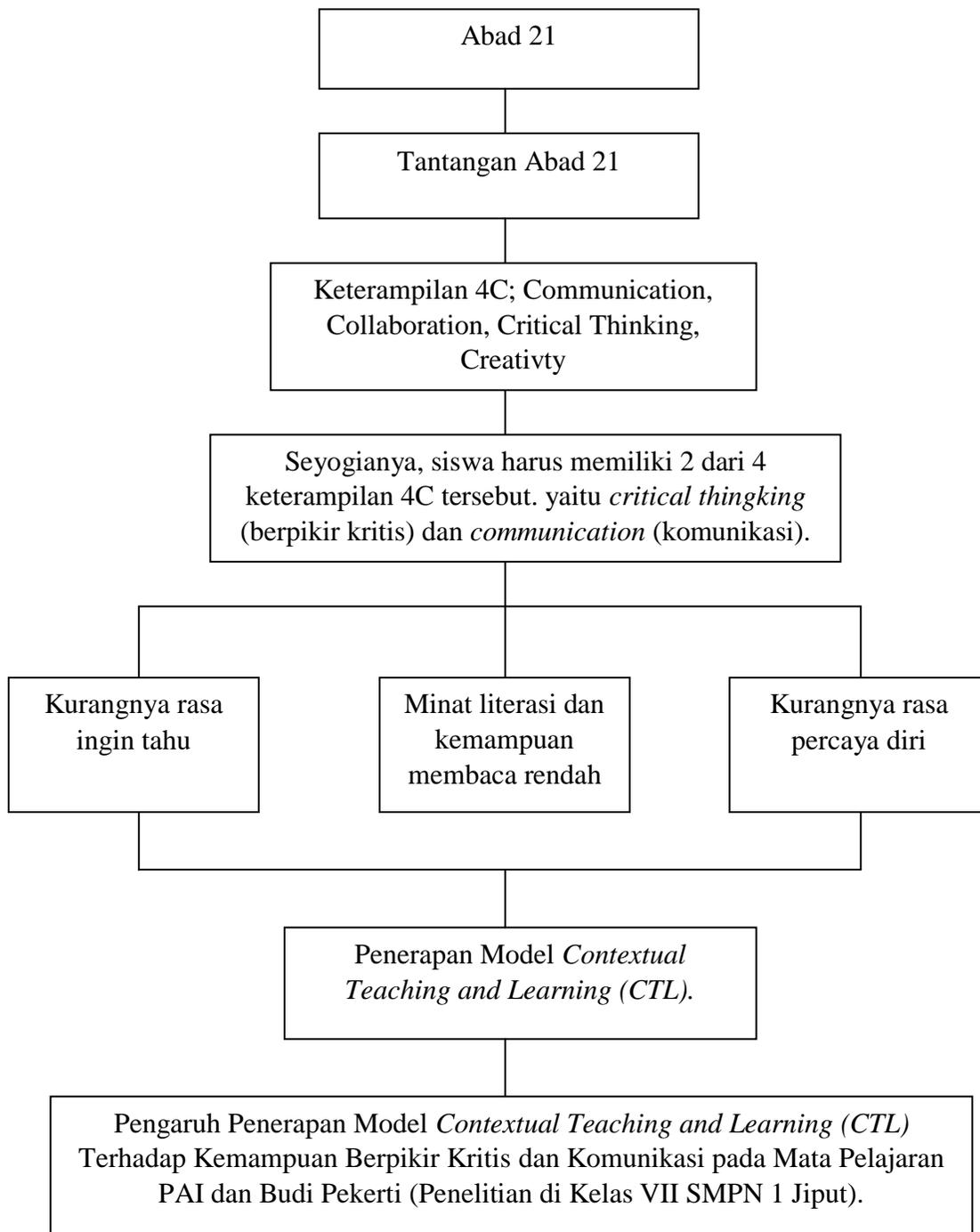
Melalui pembinaan karakter rasa ingin tahu, rasa percaya diri dan menanamkan minat literasi pada siswa, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi pada siswa. Karena dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi diharapkan siswa dapat mengikuti arah perkembangan zaman.

Sehingga perlu adanya perubahan model pembelajaran. Karena kurangnya kemampuan berpikir kritis juga disebabkan oleh model pembelajaran yang kurang tepat digunakan oleh guru. Penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan sebuah solusi dalam usaha meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada diri setiap siswa dan komunikasi pada setiap individu siswa. Model ini cocok digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, kelas VII, dengan materi “Berempati Itu Mudah, Menghormati Itu Indah”.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut, Berikut ini adalah gambaran kerangka berpikir Pengaruh Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Peneitian di Kelas VII SMPN 1 JIput).

**Bagan 2.1**

## Kerangka Berpikir



### C. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian model *CTL* yang pertama dilakukan oleh Efanía Aulia Mardiyah, berjudul *Pengaruh Penggunaan Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Siswa di MAN Kota Batu*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan *CTL* pada mata pelajaran fikih pada kelas XI di MAN Kota Batu, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pendekatan *CTL* dan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fikih di MAN Kota Batu. Metode yang digunakan yaitu *quasi experimental design* atau eksperimen semu dengan desain *non-equivalent control group design* dengan menggunakan *random sampling*. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan penggunaan pendekatan *CTL* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fikih di MAN Kota Batu.<sup>62</sup>

Penelitian model *CTL* yang kedua dilakukan oleh Saiful Bahri berjudul *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Tipe Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *CTL* tipe *Inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII MTs. Al-Asy'ariyah Bandar Lampung Tahun 2015/2016. Metode yang digunakan yaitu *quasi experimental design* dengan desain *non-equivalent control group design* dengan menggunakan *random sampling*. Hasil penelitiannya yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran *CTL* tipe *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Efanía Aulia Mardiyah, *Pengaruh penggunaan pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fikih siswa di MAN Kota Batu*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018)

<sup>63</sup> Saiful Bahri, "Pengaruh penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) tipe inquiry terhadap kemampuan berpikir kritis", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2017): 45-59.

Penelitian model CTL yang ketiga dilakukan oleh Asmanah berjudul *Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran PAI untuk meningkatkan hasil belajar siswa*. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Bina Insan Binuang Kabupaten Serang kelas X akuntansi dengan jumlah sampel 40 siswa dari populasi yang berjumlah 225 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data: observasi, angket dan wawancara. Hasil penelitiannya yaitu, terdapat pengaruh prestasi belajar terhadap penggunaan model CTL di SMK Bina Insan Binuang.<sup>64</sup>

Penelitian model CTL yang keempat dilakukan oleh Ahmad Farouq, berjudul *Pengaruh Penggunaan Model Contextual Teaching and Learning dalam Mata Pelajaran terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Kelas XI di SMAN 28 Jakarta*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model CTL terhadap akhlak siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 28 Jakarta tahun ajaran 2015/2016. Adapun desain penelitiannya yaitu *nonprobability sampling* dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik korelasional. Pada penelitian ini hanya terdapat satu kelas yaitu kelas XI B yang berjumlah 30 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model CTL terhadap akhlak siswa. Hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai rxy yakni 0,717 yang memiliki kategori korelasi positif antara variabel X dan variabel Y.<sup>65</sup>

Penelitian model CTL yang kelima dilakukan oleh Diatri Mardatillah, berjudul *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis berdasarkan Self Efficacy Siswa Madrasah Tsanawiyah di Kampar*. Penelitian

---

<sup>64</sup> Asmanah, *Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran PAI untuk meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Skripsi, UIN SMH Banten, 2017).

<sup>65</sup> Ahmad Farouq, *Pengaruh Penggunaan Model Contextual Teaching and Learning dalam Mata Pelajaran terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Kelas XI di SMAN 28 Jakarta*. (Skripsi UIN Jakarta, 2017).

ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan komunikasi matematis menggunakan model *CTL* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional berdasarkan *self efficacy* tinggi, sedang dan rendah pada siswa kelas VII MTsN 3 Kampar. Penelitian ini adalah penelitian *Quasy Eksperimen* dengan desain penelitian *The Nonequivalent Posttes-Only Control Group* dengan menggunakan *cluster random sampling*. Dengan kesimpulan hasil penelitian bahwa penerapan model *CTL* berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi matematis berdasarkan berdasarkan *self efficacy* siswa kelas VII MTsN 3 Kampar.<sup>66</sup>

Penelitian model *CTL* yang keenam dilakukan oleh Bobby Nugraha, berjudul *Pengaruh Penerapan Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Berdasarkan Self Regulated Learning Siswa SMPN 7 Tambang*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan komunikasi matematis antara siswa yang belajar dengan pendekatan *CTL* dengan siswa yang belajar dengan pembelajaran langsung untuk mengetahui perbedaan komunikasi matematis siswa berdasarkan *Self Regulated Learning* tinggi, sedang, rendah, dan untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara pendekatan *Self Regulated Learning* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa di SMPN 7 Tambang. Penelitian ini adalah penelitian *Quasy Eksperimen* dengan desain penelitian *The Nonequivalent Posttes-Only Control Group Design* dengan menggunakan *purposive sampling*. Dengan kesimpulan hasil penelitian bahwa pendekatan *CTL* berpengaruh terhadap kemampuan

---

<sup>66</sup> Diatri Mardatillah, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis berdasarkan Self Efficacy Siswa Madrasah Tsanawiyah di Kampar*, (Skripsi, UIN Suska Riau, 2019).

komunikasi matematis berdasarkan *self regulated learning* siswa SMPN 7 Tambang.<sup>67</sup>

**Tabel 2.3**  
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk Penelitian (skripsi/ thesis/ jurnal, dll), Penerbit, Tahun Terbit.	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Efania Aulia Mardiyah, <i>Pengaruh Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Siswa di MAN Kota Batu</i> , Skripsi UIN Malang, 2018.	Penelitian untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik	Penelitian Efania Aulia Mardiyah, hanya ada satu variable dependen yaitu Berpikir kritis. Sedangkan pada penelitian ini terdapat dua	Penelitian menggunakan penerapan model <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa pada mata pelajaran

<sup>67</sup> Bobby Nugraha, berjudul *Pengaruh Penerapan Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Berdasarkan Self Regulated Learning Siswa SMPN 7 Tambang*. (Skripsi, UIN Suska Riau, 2019)

			variable dependen yaitu berpikir kritis dan komunikasi	PAI dan Budi Pekerti di kelas VII SMPN 1 Jiput.
2	Saiful Bahri, <i>Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Tipe Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis,</i> Jurnal Pendidikan Islam UIN Lampung, 2018.	Penelitian untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik	Penelitian Efanía Aulia Mardiyah, hanya ada satu variable dependen yaitu Berpikir kritis. Sedangkan pada penelitian ini terdapat dua variable dependen yaitu berpikir kritis dan komunikasi	

			.	
3	Asmanah, <i>Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran PAI untuk meningkatkan Prestasi Belajar Siswa</i> , Skripsi, UIN SMH Banten, 2017.	Penelitian menggunakan penerapan model <i>Model Contextual Teaching and Learning</i>	Penelitian untuk mengetahui pembentukan prestasi belajar siswa.	
4	Ahmad Farouq, berjudul <i>Pengaruh Penggunaan Model Contextual Teaching and Learning dalam Mata Pelajaran terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Kelas XI di SMAN 28 Jakarta</i> . Skripsi UIN Jakarta, 2017.	Penelitian menggunakan penerapan model <i>Model Contextual Teaching and Learning</i>	Penelitian untuk mengetahui pembentukan akhlak siswa	
5	Diatri Mardatillah, berjudul <i>Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) terhadap</i>	Penelitian menggunakan penerapan model <i>Model Contextual Teaching and Learning</i>	Penelitian untuk mengetahui kemampuan komunikasi matematis	

	<p><i>Kemampuan Komunikasi Matematis berdasarkan Self Efficacy Siswa Madrasah Tsanawiyah di Kampar. Skripsi UIN Suska Riau, 2019.</i></p>		<p>berdasarkan <i>self efficacy</i> siswa</p>	
6	<p>Bobby Nugraha, berjudul <i>Pengaruh Penerapan Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Berdasarkan Self Regulated Learning Siswa SMPN 7 Tambang. Skripsi, UIN Suska Riau, 2019.</i></p>	<p>Penelitian menggunakan penerapan model <i>Model Contextual Teaching and Learning</i></p>	<p>Penelitian untuk mengetahui kemampuan komunikasi matematis berdasarkan <i>self regulated learning</i> siswa</p>	

#### **D. Pengajuan Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric.<sup>68</sup>

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian berikut ini:

##### 1. Hipotesis pertama

Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti antara siswa yang belajar dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dengan siswa yang tidak menggunakan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* di kelas VII SMPN 1 Jiput.

##### 2. Hipotesis kedua

Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara penerapan model *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VII SMPN 1 Jiput.

---

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 99-100.